

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI**

¹⁾Anak Agung Putu Arsana; ²⁾Ni Nyoman Baktiari

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar
agungfreedom@yahoo.com**

Abstrak

Penelitian berbasis PTK selama 6 bulan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa, guru dan pegawai di SMPN 2 Mengwi menggunakan *hardskill* bahasa Inggris sederhana. Kemandirian bilingual dilaksanakan melalui penerapan metode behaviorist, komunikatif dan konstruktivisme disetiap kelas melalui guru bahasa Inggris disekolah itu. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data melalui tes lisan bahasa Inggris siswa, guru dan para pegawai, kuesioner, *character check list* dan lembaran pengamatan partisipasi. Keefektifan pendekatan Behaviorist Based Learning Simulation dianalisis pada nilai rata-rata 32 siswa, 15 guru dan 15 pegawai yang dikumpulkan secara acak. Dari beberapa pelatihan dan simulasi lisan, para guru dapat mengungkapkan perintah, salam, larangan dan kalimat sederhana berbahasa Inggris. Kemampuan mereka terukur dalam nilai rata-rata, yaitu pengetahuan 70, keterampilan 79 dan sikap bilingual mereka 42 dengan rata-rata 64 yang dikategorikan kurang. Ini disebabkan mereka memiliki kendala tatabahasa, pengucapan dan kosakata yang terbatas. Kemampuan bilingual bahasa Inggris pegawai masih dikategorikan kurang dengan rincian pengetahuan 57, keterampilan 75 dan sikap 41 dengan rata-rata 57 yang dikategorikan kurang. Sementara siswa menunjukkan peningkatan setiap sesi, yaitu: 73.04 dan 78.01. Nilai rata-rata siklus I mencapai nilai 75.55 yang dapat dikategorikan sedang. Hanya 50 persen dari siswa yang baru mencapai ketuntasan minimal. Setelah dilaksanakan umpan balik terhadap proses pembelajaran, siklus II dilanjutkan dan masing masing sesi mengalami peningkatan, yaitu: 79.13 dan 82.00. Nilai rata-rata dari kedua sesi ini adalah 81.00. Ini berarti kemampuan telah mengalami kemajuan yang pesat dan 80 persen dari siswa telah mencapai ketuntasan minimal, maka penelitian ini mengindikasikan keberhasilan BBLs dalam proses peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

Kata Kunci: *hard skill*, kemandirian *bilingual*, *behaviorist simulation*

I. PENDAHULUAN

Tujuan akhir pembelajaran bahasa Inggris di setiap jenjang pendidikan adalah menggunakan setiap kompetensi dalam konteks berkomunikasi nyata. Sehingga dalam proses pembelajarannya, dipandang sangat penting untuk menitikberatkan kegiatan yang berorientasi pada penguasaan kompetensi sesuai fungsi bahasa. Untuk mencapai tujuan ini tentu peserta didik harus dibimbing tentang sikap, pengetahuan dan ketrampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, sehingga jenis tes yang digunakan untuk penguasaan bahasa tidak hanya pilihan ganda. Tentunya tidak ada jaminan bahwa kemampuan menjawab seratus persen pertanyaan struktur bahasa dengan tepat dapat secara otomatis menggunakan bahasa tersebut dengan baik.

Pada dasarnya, bahasa melalui bentuk, fungsi dan maknanya tidak bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran fungsi sosial. Dalam sistim linguistik, struktur batin (kognitif) masih bersifat abstrak karena akan ada proses perubahan sedemikian rupa menuju struktur lahir (afektif dan psikomotor). Wujud bahasa merupakan intisari dari konsep-konsep kebahasaan yang terancang sesuai karakter dan maksud penutur. Perlu disadari bahwa penggunaan bahasa secara ilmiah merupakan interaksi antara rangsangan dan response atau sebaliknya. Ketika seorang anak didik mendengar (*stimuli*) bunyi “*excuse me*”, maka dia akan menghubungkan bunyi tersebut pada konsep makna yang ada di memori sehingga terpancing (*response*) untuk mengatakan “*yes*”.

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)**

Dalam proses pembelajaran, Jean Piaget dalam Santrock (2002) menekankan bahwa anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif bahasa mereka sendiri; informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan komunikasi mereka. Ini dikarenakan bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, dan informasi tambahan memajukan pemahaman. Dalam pandangan teori perkembangan bahasa anak, dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu ialah pengorganisasian dan penyesuaian, setiap individu menyesuaikan diri dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Berdasarkan esensi proses penguasaan bahasa di atas, dalam proses belajar mengajar telah terjadi kesenjangan penerapan metode dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat menghambat tujuan akhir mempelajari bahasa tersebut. Contoh sederhana bisa dilihat dimana peserta didik SMPN 2 Mengwi telah memahami ungkapan salam tetapi mereka tidak pernah menggunakannya sebagai bentuk pembiasaan ketika bertemu dengan temannya maupun guru. Pembentukan pembiasaan dalam proses penguasaan bahasa sangat mutlak diperlukan karena akan ada penguatan pemahaman di memori menjadi tuturan yang spontan. Paradigma belajar bahasa Inggris harus dirubah dari ranah pengetahuan ke pengetahuan menuju dari pengetahuan ke keterampilan dan dari keterampilan (*psychomotor*) menuju kemahiran (*proficiency*) bilingual (kedwibahasaan).

Telah diketahui bahwa secara harfiah kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimana tingkatnya oleh seseorang (Robert Lado, 1964-214). Sehingga prinsip pembelajaran bahasa Inggris harus menuju ketrampilan atau psikomotor.

Berdasarkan keadaan di atas, perguruan tinggi UNMAS Denpasar memiliki peranan penting untuk mengembangkan kajian yang bersinergi dengan *stakeholder*. Dengan demikian dipandang mendesak untuk mewujudkan penelitian dosen pemula dengan mengacu pada relevansi masalah. Berkaitan dengan fenomena yang dihadapi SMPN 2 Mengwi, ada tiga aspek yang difokuskan dalam dalam usaha memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, yaitu: model penyelenggara Tri Dharma Perguruan Tinggi secara terpadu sebagai satu unit pengembangan pendidikan berkelanjutan, konsep pendidikan sebagai pembelajaran yang berkelanjutan (*sustainable learning*) literasi fungsional, literasi budaya secara kritis, dan konsep pendidikan sebagai pembelajaran yang berkelanjutan (*sustainable learning*) literasi fungsional, literasi budaya secara kritis.

Penelitian mono tahun ini memfokuskan pada pemberdayaan komponen sekolah. Semua guru, kepala sekolah, pegawai dan murid SMPN 2 Mengwi akan dilibatkan dalam simulasi teori belajar behavioristic. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menitik beratkan pada proses keterampilan para calon guru, dosen peneliti FKIP Unmas Denpasar dan para guru bahasa Inggris di sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Jadi masalah dan pemecahan dalam penelitian awal tahun ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah kemampuan awal bahasa Inggris siswa kelas VII, guru-guru dan pegawai SMPN 2 Mengwi? 2) Seberapa besarkah pengaruh *Behaviorist Based learning Simulation* bagi kemampuan siswa dan guru-guru Mapel SMPN 2 tersebut? 3) Bagaimanakah efektifitas modul elektronik dan Klinik bahasa bagi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, guru-guru dan Pegawai?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara umum kemampuan awal bahasa Inggris para-guru, siswa dan pegawai SMPN 2 Mengwi; membahas secara khusus sejauh mana pengaruh Behaviorist Simulation terhadap kemampuan bahasa Inggris guru-guru, siswa dan pegawai; mengetahui efektivitas Bahasa Inggris bagi peningkatan kemahiran guru-guru, siswa dan Pegawai.

Penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan empiris penelitian ini adalah *Peningkatan Hard Skills dan Soft Skills Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Menulis Teks Bahasa Inggris*

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)**

Berbasis Genre dituli oleh Mulatsih, Sri (2013) Proses pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya mampu membentuk mahasiswa memiliki kemampuan teknis berkenaan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari (*hard skills*) dan kemampuan non-teknis di luar bidang ilmu yang mereka perlukan di dunia kerja atau kehidupan bermasyarakat (*soft skills*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *hard skills* dan *soft skills* dalam pembelajaran menulis teks Bahasa Inggris berbasis genre. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre dapat meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa.

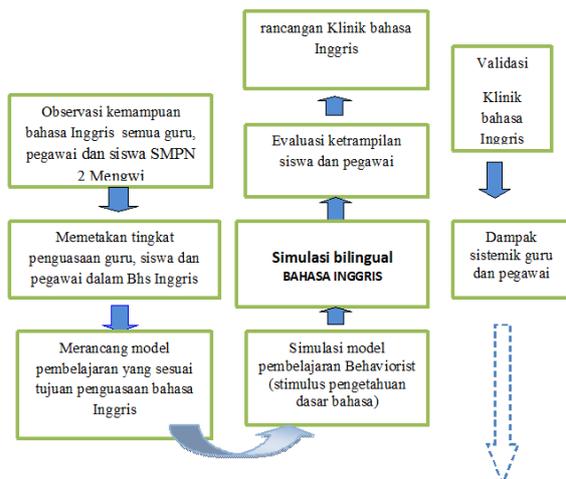
Penelitian berikutnya dilaksanakan oleh Kifti Halimah (2015) dengan judul *The Correlation Between Lecturers' Soft Skills And Classroom Management In English Education Department Teacher Training And Education Faculty Muria Kudus University*. Di dalam perguruan tinggi dosen yang mengajar mahasiswa calon guru bahasa Inggris seharusnya memiliki kompleksitas yang lebih dalam proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jika ada korelasi yang signifikan antara *soft skills* dosen dan manajemen kelas di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *soft skill* dosen dan manajemen kelas di Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.

Dari hasil kedua peneltian di atas, *Hard Skill* adalah *High-Precision Skill*, yaitu keahlian melakukan sesuatu dengan tingkat ketepatan yang tinggi dan konsisten setiap waktu. Keahlian ini mencapai hasil yang dapat dilihat kasat mata dan dapat diasah ketepatannya melalui pengulangan yang cenderung ditemukan pada bidang spesialisasi-spesialisasi tertentu.. Sedangkan *Soft Skill* adalah *High-Flexibility Skill*, yaitu keahlian melakukan sesuatu dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi, artinya banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menghasilkan sesuatu karena keahlian ini bukanlah tentang melakukan hal yang sama secara berulang-ulang. Berikut adalah gambaran posisi *hard skill* dan *soft skill* dalam penguasaan bahasa Inggris. *Soft skill* cenderung lebih luas penerapannya. Contohnya adalah cara seseorang berpikir, bagaimana melakukan negosiasi, berkomunikasi, dan melibatkan *body language*.

II. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Mengwi yang dikumpulkan secara acak dengan jumlah 320 siswa namun yang dites hanya 32 siswa. Sementara 15 orang dari 80 guru dan 15 dari 20 orang pegawai dites lisan setelah simulasi bilingual. Pelaksanaan PDP menerapkan simulasi teori belajar behaviorist akan dilaksanakan di SMPN 2 Mengwi dengan alamat Br Tegal Saat, desa Kapal. Subjek penelitian ini adalah siswa, para guru dan pegawai. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian tindakan kelas melalui pengajaran dan simulasi bilingual berbasis *Behaviorist Based Learning*. Untuk menguji keefektifan metode, siswa berjumlah 40 orang dari masing masing tingkat akan dites lisan atau tulisan. Costello (2003: 4) menyatakan bahwa PTK merupakan proses berkesinambungan yang memberikan tindakan berupa perubahan dan peningkatan pada penelitian berupa pemahaman dan pengetahuan yang dapat diraih pada waktu yang sama.

KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION* BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)



Model Penelitian Bilingual berbasis *Behaviorist Based learning Simulation*

Data penelitian ini dikumpulkan melalui soal ulangan (*pretest*) dalam bentuk *essay* atau respon percakapan untuk mengukur bagaimana kemampuan awal guru-guru SMP Mapel, siswa dan Pegawai dilingkungan SMPN 2 Mengwi. Jawaban tersebut kemudian diperiksa, dinilai. Data yang dikumpulkan berupa skor perolehan (*pre-test* dan *post-test*) dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menyusun data secara sistematis dari yang besar ke yang kecil atau sebaliknya. Data yang dijabarkan mencerminkan kemampuan mahasiswa calon guru melaksanakan kegiatan pengajaran di SMPN 2 Mengwi. Jadi terdapat dua nilai rata-rata dalam penelitian ini, dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Mencari persentase hasil belajar mahasiswa yang kemudian dikonversikan dengan pedoman acuan pokok (PAP) skala 5 seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pedoman Acuan Pokok (PAP) skala 5

Presentase	Nilai	Kategori
90-100	A	Sangat Tinggi
80-89	B	Tinggi
65-79	C	Sedang
55-64	D	Kurang
0-54	E	Sangat kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Keberhasilan dan efektifitas model pembelajaran sangat ditentukan oleh *out put* dari proses tindakan dalam proses belajar mengajar. Peneliti memfokuskan kemampuan bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Inggris melalui *lesson study* pada teks *Kegiatan pembiasaan sehari-hari*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif karena data yang akan disajikan dalam bentuk angka-angka, gambar dan rangkaian kalimat. Data yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris SMPN 2 Mengwi menunjukkan tiga kompetensi mereka, yaitu: sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan lembaran observasi, tes awal, tes awal akhir, dan angket berstruktur dengan 10 pernyataan yang menyangkut proses tindakan. Tes terdiri dari tes diagnotis, tes unjuk kerja dan portopolio. Berikut adalah hasil dari tes menulis siswa.

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)**

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\sum x}{N} = \frac{2100}{32} = 65.63$$

Berdasarkan hasil rata-rata ini, kemampuan menulis siswa masih dibawah nilai KKM, yaitu 75 dan dikategorikan masih rendah. Permasalahan yang dijumpai siswa adalah permasalahan kosa kata, tatabahasa, makna kata dan pengembangan gagasan.

Siklus I

Setelah pelaksanaan umpan balik terhadap permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar, peneliti menerapkan teknik membangun makna melalui BLS di siklus I dalam 2 sesi pembelajaran dengan topik yang berbeda. Berikut adalah hasil analisis perolehan rata-rata siswa.

Nilai Rata-rata

$$\text{Nilai Rata-rata S1} = \frac{\sum x}{N} = \frac{2337}{32} = 73.04$$

$$\text{Nilai Rata-rata S2} = \frac{\sum x}{N} = \frac{2498}{32} = 78.01$$

Dari hasil rata-rata siklus I di atas, terdapat peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris walaupun tidak semua siswa dapat meraih nilai standar. Masalah yang dijumpai siswa adalah penyusunan gagasan yang berkaitan dengan topik.

Siklus II

Setelah pelaksanaan umpan balik terhadap proses belajar melalui latihan tambahan, penyederhanaan penjelasan, dan pemberian gambar dan alat peraga, terdapat perubahan signifikan terhadap prestasi menulis siswa yang berarti kemampuan menulis mereka meningkat. Berikut adalah perbandingan dan hasil analisis data pada siklus II baik di sesi 3 maupun sesi 4.

$$\text{Nilai Rata-rata S3} = \frac{\sum x}{N} = \frac{2532}{32} = 79.13$$

$$\text{Nilai Rata-rata S4} = \frac{\sum x}{N} = \frac{2618}{32} = 82.00$$

Dari hasil rata-rata siklus II di atas, terdapat peningkatan kemampuan menulis teks bahasa Inggris secara signifikan. Berikut adalah gambaran perbandingan skor tentang peningkatan prestasi siswa dalam menulis melalui BLS. Data semua sesi di atas selanjutnya dianalisis menjadi rata-rata siklus dengan menggabungkan nilai yang diperoleh pada masing-masing sesi menjadi nilai rata-rata siklus. Ringkasan data tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

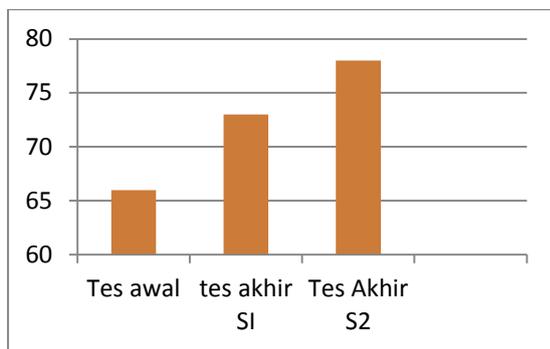
Tabel 2 Ringkasan perkembangan kemampuan menulis teks siswa melalui BLS

Tindakan	Sesi	Total Skor mentah	Rata-rata sesi	Rata-rata siklus	Kriteria
Kondisi Awal		2100	66.00	-	Sedang

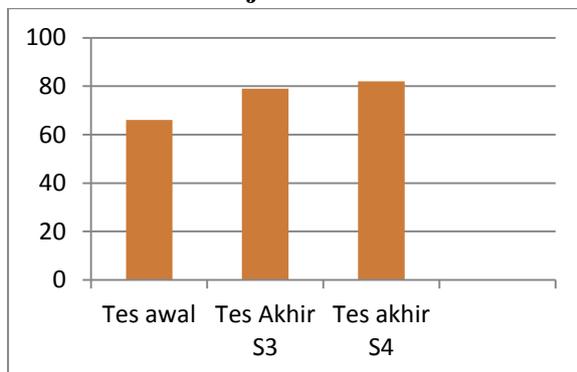
KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION* BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
 (Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)

Siklus I	S1	2337	73.04	75.55	Tinggi
	S2	2498	78,01		
Siklus II	S3	2532	79.13	81.00	Sangat Tinggi
	S4	2618	82.00		

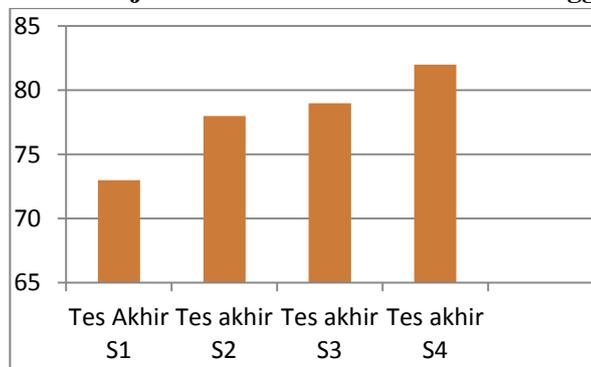
80 persen dari siswa telah mencapai dan melampaui standar ketuntasan minimal. Walaupun tidak semua siswa dapat meraih nilai standar, mereka telah mengalami proses pembelajaran merangkai makna teks. Sehingga sesuai dengan indikator keberhasilan, penelitian ini telah mencapai target dan dihentikan pada siklus II. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap peningkatan prestasi siswa yang merupakan tingkat keefektifan BLS dapat dilihat dari graf berikut.



Grafik 1 Hasil belajar siswa dalam menulis bahasa Inggris di Siklus I

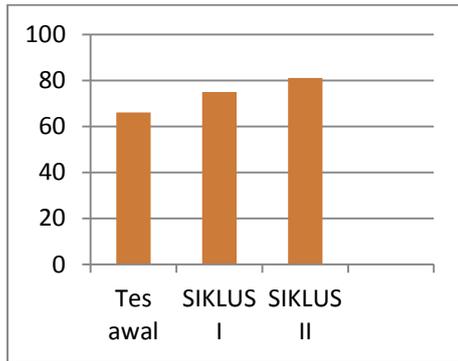


Grafik 2 Hasil belajar siswa dalam menulis bahasa Inggris di Siklus II



KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION* BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
 (Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)

Grafik 3 Peningkatan prestasi siswa dalam menulis melalui BLS di siklus I dan II



Grafik 4 Ringkasan hasil pembelajaran menulis bahasa Inggris melalui BLS

Berkaitan dengan hasil observasi, terdapat perubahan sikap dan motivasi siswa yang diketahui dari hasil angket. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa BLS dapat secara efektif meningkatkan kemampuan menulis teks bahasa Inggris. Berikut adalah hasil analisis angket tentang keefektifan model pengkonsepian makna.

Prosentase response pernyataan
 $SS = \frac{198}{317} \times 100 \% = 61.52 \%$

Prosentase response pernyataan
 $S = \frac{119}{317} \times 100 \% = 38.48\%$

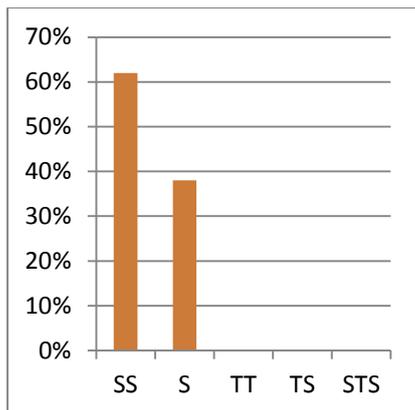
Prosentase response pernyataan
 $R = \frac{0}{317} \times 100 \% = 38.48\%$

Prosentase response pernyataan
 $TS = \frac{0}{317} \times 100 \% = 38.48\%$

Prosentase response pernyataan
 $STS = \frac{0}{317} \times 100 \% = 38.48\%$

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap respon siswa terhadap angket yang disebar kepada siswa tentang tingkat keefektifan BLS dapat dilihat dari graf berikut.

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)**



Grafik 5 Tingkat respon positive dan motivasi mahasiswa terhadap BCLS

3.2 Pembahasan

Data penelitian diambil melalui tes lisan, yang mengukur pengetahuan (P) ketrampilan (K) dan sikap (S) guru dan pegawai yang nilai mentahnya diakumulasi untuk mendapatkan nilai rata-rata dan dikategorikan untuk menentukan tingkat kemahiran mereka. Pemahaman, ketrampilan dan sikap bilingual para Guru dan Pegawai SMPN 2 Mengwi menunjukkan hasil dalam kategori kurang. Namun ini sudah meningkat dari kategori sangat kurang sekali. Dari sekian kali pelatihan dan simulasi lisan, para Guru dapat mengungkapkan perintah, salam larangan dan kalimat sederhana bahasa Inggris. Kemampuan mereka terukur dalam nilai rata-rata, yaitu pengetahuan 70, ketrampilan 79 dan sikap bilingual mereka adalah 64 yang dikategorikan kurang. Ini disebabkan karena mereka memiliki kendala pada tata bahasa, pengucapan dan kosakata yang terbatas. Sementara para pegawai juga dapat mengungkapkan salam, perintah dan larangan dengan berbagai permasalahan. Kemampuan bilingual bahasa Inggris pegawai masih dikategorikan kurang dengan rincian pengetahuan 57, ketrampilan 75 dan sikap 41 dengan rata-rata 57 yang dikategorikan kurang. Dengan keadaan, ini diperlukan waktu dan kesadaran bilingual para guru dan pegawai dalam membiasakan berbicara bahasa Inggris secara sederhana tanpa merasa malu atau takut.

Dari analisis data di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris melalui BCLS. Ini dapat dilihat dari hasil rata-rata tes awal siswa, yaitu: 66.00. Hasil observasi awal ini menunjukkan siswa masih memiliki kendala dalam makna kata, ejaan, tata bahasa dalam merangkai kalimat. Model ini dapat membantu siswa dalam menggali hubungan makna kata satu dengan yang lain dalam kalimat. Dari hubungan ini mereka menyusun ungkapan terarah sesuai sifat-sifat alamiah makna. Peningkatan terjadi di setiap sesi, yaitu: sesi 1 dengan skor 73.04 dan meningkat menjadi 78.01 pada sesi 2. Nilai rata-rata siklus I mencapai nilai 75.55 yang dapat dikategorikan sedang (Brown,2004). Kategori sedang pada prestasi siswa mengacu pada kemampuan siswa di dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Brown,2004). Sementara itu kriteria sedang bermakna para siswa mampu mengungkapkan perasaan, emosi, dan gagasan secara lancar walaupun masih terdapat kesalahan tata bahasa (Hiton,1987) Hanya 50 persen dari siswa yang baru mencapai ketuntasan minimal. Setelah dilaksanakan umpan balik terhadap proses pembelajaran, siklus II dilanjutkan dan masing-masing sesi mengalami peningkatan, yaitu: 79.13 dan 82.00. Nilai rata-rata dari kedua sesi ini adalah 81.00. Ini berarti kemampuan menulis siswa telah mengalami kemajuan yang pesat dan 80 persen dari siswa telah mencapai ketuntasan minimal, maka penelitian ini mengindikasikan keberhasilan BCLS dalam proses peningkatan kemampuan menulis teks bahasa Inggris. Disamping data yang dikumpulkan melalui tes, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengukur tingkat motivasi dan partisipasi siswa dari pengamatan di kelas secara langsung. Ini

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)**

dapat dilihat sebanyak 61.52% siswa memiliki respon yang sangat positif/sangat setuju terhadap penerapan BLS. Sementara sebanyak 38.48% dari siswa memiliki respon setuju dalam memahami sementara tak satupun dari mereka yang memiliki respon negatif terhadap penerapan model ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan tiga hal yaitu : 1) Kemampuan awal bahasa Inggris siswa kelas VII, guru-guru dan pegawai SMPN 2 Mengwi masih dibawah nilai KKM, yaitu 75 dan dikategorikan masih rendah. Permasalahan yang dijumpai siswa, guru-guru dan pegawai adalah permasalahan kosa kata, tata bahasa, makna kata dan pengembangan gagasan. 2) Kemampuan siswa, guru dan pegawai meningkat setelah diberikan metode Behaviorist Based learning Simulation dengan kategori sedang. Kriteria sedang bermakna para siswa mampu mengungkapkan perasaan, emosi, dan gagasan secara lancar walaupun masih terdapat kesalahan tata bahasa. 3) Penggunaan modul dan Klinik bahasa terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, guru-guru dan Pegawai karena isi, penyajian dan fitur-fitur modul yang lain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari kesimpulan hasil penelitian ini, untuk kemajuan dan kelangsungan kualitas pendidikan salah satunya adalah unsur proses pembelajaran menulis bahasa Inggris, maka ada beberapa saran yang ditujukan untuk institusi pendidikan, guru-guru bahasa Inggris, siswa dan peneliti lainnya. Bagi institusi pendidikan disarankan untuk memantau dan meningkatkan penggunaan soal-soal yang otentik tentang menulis, sehingga dapat tercermin dalam dampak dari hasil belajar. Guru disarankan agar meningkatkan Kemampuan mereka menggunakan BLS karena dari proses pembelajaran dan pengamatan, siswa melibatkan pengalaman belajar mereka dengan membangun konsep dasar bahasa. Berkaitan dengan kajian empiris penelitian yang memfokuskan murid sebagai objek penelitian, peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan empiris sehingga ada masukan dan menemukan faktor-faktor kelemahan dan kelebihan standar proses pendidikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Brown, D. H. 2005. *Language Assesement Principle and Classroom Practice*. New York: Pearson Education. Inc
- Budiarta, K. 2014. Improving Speaking Skill and Developing Character of The Students Through Collaboratin of Think-Pair-Share and the Concept of Tri Kaya Parisudha
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Indrayani, S.P, 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Berbasis Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD
- Ohoiwutun, Paul. 2004. Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan kebudayaan. Jakarta: Kesaint Blanc. Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman, 2011. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

**KEMANDIRIAN BILINGUAL MELALUI *BEHAVIORIST BASED LEARNING SIMULATION*
BARDAMPAK SISTEMIK DI SMPN 2 MENGWI
(Anak Agung Putu Arsana; Ni Nyoman Baktiari)**

- Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
Predana Media. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2
No: 1 Tahun 2014)
- Sudjana, 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum
Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT.
- Sanjaya.W, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
Prenada Group
- Sardiman. A.M., 2008 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
Persada